

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Studi tentang pengembangan model pelatihan berbasis kinerja (*performance based training*) untuk peningkatan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor kesetaraan paket C di PKBM, dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, metode dan tahapan analisis yang relevan terhadap fokus permasalahan dalam penelitian ini. Sesuai dengan tujuannya, pelaksanaan penelitian ditujukan untuk menemukan model pelatihan dalam peningkatan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan paket C. Jawaban terhadap fokus masalah yang telah dideskripsikan dalam bab 1V laporan penelitian ini, pada intinya merupakan temuan hasil penelitian setelah dianalisis, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan profilnya, penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor paket C pada PKBM masih lemah, umumnya belum memenuhi penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor seperti yang seharusnya (kompetensi ideal), sehingga belum sesuai standar kompetensi yang ditentukan. Lemahnya kompetensi pedagogik dan andragogik tutor tersebut didasarkan pada indikator temuan: (a). Secara umum tutor paket C kualifikasi pendidikannya sudah S1, tetapi berlatar belakang non-kependidikan. Kondisi ini mempengaruhi penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor, dimana pemahaman mereka kurang dalam konteks pembelajaran pada pendidikan kesetaraan paket C di PKBM. (b) Sebagian besar tutor paket C dalam hubungannya dengan penyelenggaraan

pembelajaran mengalami ketidakcocokan (*miss-match*) antara bidang keahlian tutor dengan tugas mengajarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa, umumnya tutor paket C belum memenuhi standar kompetensi.

2. Pengembangan model pelatihan berbasis kinerja (*performance based training*) sebagai sebuah pendekatan pelatihan yang menitikberatkan pada kegiatan praktis dalam pelaksanaannya, dan sekaligus merupakan sebuah intervensi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor kesetaraan paket C pada PKBM, maka dapat terdeskripsikan bahwa: (a). Proses pengembangan model pelatihan yang dilakukan melalui uji kelayakan baik melalui analisis kualitas model dan penilaian pakar dan praktisi, telah memantapkan kelayakan model hipotetik dan model pelatihan yang dikembangkan. Mantapnya kelayakan model hipotetik yang dikembangkan, terbukti dari adanya sistematika dan hubungan antar komponen model yang memudahkan implementasi ujicoba model bagi fasilitator dan peserta. (b). Model hipotetik pelatihan yang dikembangkan, telah disempurnakan, dan layak diujicobakan, mampu diterima secara positif dan telah mengkondisikan peserta dalam implementasinya, menunjukkan kemauan dan kemampuan berpartisipasi positif dalam melakukan kegiatan belajar, dan terciptanya komunikasi edukasi dalam pembelajaran akibat intervensi model pelatihan yang dilakukan fasilitator terhadap peserta pelatihan. (c). Model pelatihan yang dikembangkan dalam pelatihan telah mampu memfasilitasi tutor PKBM, sehingga mereka mampu melakukan proses pembelajaran secara partisipatif dan kolaboratif berdasarkan kebutuhan belajarnya, dan membuka akses untuk pemenuhan kebutuhan peningkatan

kompetensinya.

3. Implementasi model pelatihan berbasis kinerja yang dikembangkan, telah menunjukkan efektivitas dalam perolehan hasil belajar yang didukung oleh sistematis dan hubungan antar komponen yang adaptif, sehingga dapat dilaksanakan oleh fasilitator sebagai sumber belajar dan oleh peserta pelatihan dalam melakukan upaya pengembangan kompetensinya. Hal ini dapat dideskripsikan bahwa: (a). Fasilitator berperan sebagai sumber belajar dapat memperoleh dan memahami strategi, metode, dan materi yang diimplementasikan dalam model pelatihan yang dikembangkan. Fasilitator dapat menerapkan model sesuai dengan prinsip-prinsip dan prosedur, serta pendekatan yang dirancang dalam model yang dikembangkan. (b). peserta pelatihan, menunjukkan kesungguhan dan motivasi yang cukup tinggi terhadap penerapan model pelatihan yang diujicobakan. Bagi tutor sebagai peserta pelatihan memiliki keyakinan, bahwa model pelatihan yang dikembangkan dapat meningkatkan kompetensinya, pada gilirannya akan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam pelaksanaan tugas pendidikan kesetaraan paket C pada PKBM.
4. Hasil implementasi model pelatihan berbasis kinerja yang dikembangkan cukup efektif, berpengaruh secara signifikan terhadap meningkatnya penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor pendidikan kesetaraan paket C pada PKBM. Hal ini diindikasikan bahwa: (a). Tutor setelah mengikuti model pelatihan yang dikembangkan, mengalami peningkatan kompetensi pedagogik dan andragogik cukup signifikan, baik pada dimensi pengetahuan sebelum 57,8% dan sesudah mencapai 72,5%

maupun keterampilan sebelum 33,2% dan sesudah mencapai 64,4% yang terbukti terjadinya perbedaan prosentase penguasaan kompetensi tersebut sebelum dan setelah pelatihan. (b). Besarnya peningkatan penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor setelah implementasi model pelatihan yang dikembangkan, secara rata-rata mencapai 20,7% pada dimensi pengetahuan, dan 31,2% pada dimensi keterampilan tutor melaksanakan pembelajaran. Besarnya prosentase peningkatan penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tersebut mencapai 32,7%, sebagai pengaruh implementasi model pelatihan yang dikembangkan. (c). Pandangan tutor sebagai peserta dalam pelatihan, umumnya memberikan tanggapan positif terhadap model pelatihan yang dikembangkan, cocok diimplementasikan dalam memenuhi kebutuhan pengembangan kompetensi tutor di PKBM, sebagai model pelatihan berbasis kinerja (*performance based training*), terbukti aktivitas peserta mengikuti pembelajaran dalam pelatihan kondusif dan hasilnya optimal.

B. Implikasi

Penelitian pengembangan model pelatihan dalam penerapannya, telah memperoleh temuan yang menunjukkan efektivitas bagi terpenuhinya kebutuhan belajar tutor kesetaraan paket C dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogiknya. Oleh sebab itu, keberartian hasil studi pengembangan model pelatihan ini memiliki implikasi baik secara teoretis dalam menambah khasanah pengetahuan, maupun secara praktis untuk kebijakan operasional yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pelatihan tutor paket C.

1. Implikasi secara Teoretis

Dalam pengembangan pendidikan luar sekolah, model pelatihan ini berkontribusi memperkuat teori-teori pendidikan dan pelatihan yang dapat menambah khasanah pengetahuan dalam dimensi pendidikan luar sekolah. Pendidikan dan pelatihan sebagai investasi penting dalam *human capital*, artinya bahwa program-program pendidikan dan pelatihan dirancang dan dilaksanakan, pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kinerja tenaga kerja, agar dapat meningkatkan produktivitasnya. Model pelatihan berbasis kinerja (*performance based training*) dengan pengembangan strategi pembelajarannya, secara nyata telah dapat meningkatkan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan paket C pada PKBM. Sesuai temuan empirik penerapan model ini menunjukkan efektivitasnya bagi terpenuhinya kebutuhan belajar tutor dalam upaya meningkatkan kompetensinya, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dan kreativitas untuk meningkatkan kinerja pembelajarannya dalam memenuhi kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi. Pada gilirannya akan mendukung efektivitas implementasi pendidikan kesetaraan khususnya paket C di PKBM.

Model pelatihan berbasis kinerja yang dikembangkan, pada implementasinya telah menunjukkan efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor, dan bisa diterima sebagai alternatif pengembangan program pelatihan yang lebih kontekstual, efektif dan efisien sesuai dengan kondisi tutor. Hasil temuan dalam pengembangan model tersebut, dapat memperkuat keunggulan pendidikan luar sekolah, yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan luar sekolah relatif lebih mengarah kepada yang praktis karena adanya program-program pelatihan yang dilakukan dalam waktu

singkat menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap, program pendidikan luar sekolah, lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat (Sudjana, 2001: 39). Model pelatihan berbasis kinerja yang dikembangkan terbukti efektif dengan hasil yang lebih optimal, karena upaya perbaikan kualitas tutor berlangsung praktis dan lebih kontekstual.

2. Implikasi secara Praktis

Dalam implementasinya, model pelatihan yang dikembangkan menunjukkan efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor, sehingga dapat dijadikan alternatif dalam membantu meningkatkan kemampuan profesional tutor paket C di PKBM, agar penyelenggaraan program-program pendidikan luar sekolah berkembang ke arah yang lebih berkualitas, dan efektif. PKBM umumnya tidak didukung oleh tutor dalam jumlah besar. Sekalipun jumlah yang ada cukup proporsional, namun secara kualitatif kompetensinya masih rendah. Atas dasar hal tersebut, perlu diupayakan peningkatan profesionalitas mereka secara lebih praktis tetapi efektif.

Bagaimana tutor yang ada dapat memiliki kinerja yang tinggi, sehingga PKBM tetap mampu memberi layanan pembelajaran yang optimal kepada warga belajar, termasuk pelayanan pendidikan kesetaraan paket C. Alternatifnya adalah membekali keterampilan teknis praktis dan teori konseptual mengenai penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik mereka melalui pelatihan berbasis kinerja (*performance based training*), sebagai pendekatan kolaboratif, partisipatif, dan praktis dalam kegiatan reflektif hasil pelatihan, serta dapat memberi masukan untuk pengembangan kebijakan penyelenggaraan pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan PKBM. Hasil analisis temuan dalam studi ini menunjukkan,

bahwa: (1) Profil kualifikasi akademik tutor umumnya dalam kondisi sudah *qualified*, hanya S1 dari non kependidikan serta terjadinya ketidakcocokan (*miss-match*) dalam melaksanakan tugas mengajar pada implementasi pendidikan kesetaraan program paket C pada PKBM. (2) Profil kompetensi pedagogik dan andragogik tutor pendidikan kesetaraan paket C pada PKBM umumnya kurang dan belum sesuai dengan kompetensi tutor yang ideal, yang harus mereka kuasai dalam hubungannya sebagai agen pembelajaran pada pendidikan kesetaraan paket C. (3) Hasil implementasi model pelatihan yang dikembangkan melalui penelitian ini, secara signifikan cukup efektif meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor pendidikan kesetaraan paket C pada PKBM. (4) Tutor dan penanggung jawab PKBM sangat terbuka untuk menerima dan bahkan mengharapkan adanya upaya pengembangan dan peningkatan kompetensi tutor dalam hubungannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran program paket C khususnya, dan pengembangan kualitas sumber daya manusia PKBM pada umumnya.

Keempat temuan tersebut dapat dijadikan masukan dalam pengembangan kompetensi tutor secara khusus dan bahan masukan untuk kebijakan dalam menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan paket C di PKBM secara umum, sehingga profesionalitas tutor dapat terbentuk dan sekaligus mendukung penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas pada PKBM. Untuk itu sebagai implikasi praktis dari hasil penelitian ini perlu direkomendasikan kepada pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan kesetaraan paket C baik yang ada di provinsi DKI Jakarta maupun di Kementerian Pendidikan Nasional.

Adapun rekomendasi tersebut penting dalam upaya desiminasi model pelatihan yang dikembangkan dan rekomendasi untuk penelitian lanjutan dari temuan hasil penelitian ini. Rekomendasi tersebut dapat disampaikan sebagai berikut:

Pertama: Rekomendasi untuk Desiminasi Model Pelatihan

Model pelatihan berbasis kinerja (*performance based training*) yang dikembangkan dalam penelitian ini, telah menunjukkan efektif berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor pendidikan kesetaraan paket C di PKBM. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan para pengambil keputusan dapat mendiseminasikan model ini sebagai alternatif untuk mendukung keberlanjutan program pelatihan yang efektif dan efisien dalam hubungannya dengan pengembangan kompetensi tutor paket C khususnya, dan tutor pendidikan kesetaraan pada umumnya. Dalam implementasinya perlu secara konsisten mengintegrasikan pengembangan komponen utama yakni komponen *input, proses, output, other input, dan outcome*. Pertama, Komponen input, dikembangkan berdasarkan subkomponen yakni identifikasi peserta (tutor) dengan mempertimbangkan karakteristiknya sebagai masukan mentah, identifikasi sumber belajar baik fasilitator maupun bahan belajarnya didasarkan pada kesesuaiannya dengan kebutuhan belajar, analisis karakteristik sosial budaya dalam lingkungannya, serta sarana dan prasarana sebagai pendukung kelancaran pelaksanaan pelatihan. Kedua, proses pelatihan berfokus pada pertimbangan pada pengembangan komponen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi hasil pelatihan.

Perencanaan dikembangkan konsisten berdasarkan pada identifikasi dan

analisis kebutuhan belajar peserta, penyiapan sumber belajar, dan struktur program pembelajaran. Pengorganisasian dilakukan baik terhadap personal yang akan terlibat dalam kegiatan, maupun pengorganisasian program pembelajaran. Pengorganisasian program merupakan desain program pelatihan, dengan mengembangkan strategi pelatihan yang meliputi: (1) identifikasi tujuan pelatihan; (2) identifikasi materi pelatihan; (3) identifikasi media pelatihan; (4) identifikasi sarana pelatihan; (5) identifikasi metode pelatihan; (6) identifikasi fasilitator; (7) jadwal pelatihan ditentukan bersama; dan (8) identifikasi sumber biaya yang memungkinkan.

Pelaksanaan pelatihan dikembangkan berdasarkan pada urutan tahapan yakni: (1) langkah pendahuluan dilakukan untuk pengkondisian pembelajaran dengan menekankan pada pembelajaran partisipatif, interaktif, kolaboratif, dan demokratis; (2) pelaksanaan (proses) pembelajaran didasarkan atas kejelasan peran fasilitator dan partisipasi peserta; (3) refleksi hasil pelatihan di wujudkan dalam bentuk kegiatan pelaksanaan pembelajaran aktual oleh peserta yang diobservasi secara kolaboratif oleh fasilitator.

Evaluasi yang dilakukan harus konsisten mencakup tiga komponen, yakni: (1) penilaian hasil belajar (*output*) dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* untuk mengukur tingkat penguasaan dimensi pengetahuan hasil belajar, dan observasi sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur tingkat penguasaan dimensi keterampilan; dan (2) penilaian pengaruh (*outcome*) terhadap perbaikan kinerja tutor (peserta) dalam melaksanakan tugas pembelajaran, yang ditempuh melalui observasi pelaksanaan kegiatan reflektif hasil belajar yakni dalam *setting* pembelajaran aktual yang dilaksanakan peserta.

Dalam tataran khusus, model ini perlu direkomendasikan kepada pihak yang dipandang sangat terkait dan relevan diantaranya yakni:

- a. Balai Pengembangan dan Pelatihan Pendidikan Luar Sekolah (BP3LS) Provinsi DKI Jakarta yang mempunyai tugas dan fungsi menyelenggarakan pelatihan kepada para pendidik/tutor dilingkungan Dinas Pendidikan, sudah selayaknya mencoba menerapkan suatu model pelatihan berbasis kinerja untuk melakukan peningkatan kompetensi para tutor pendidikan nonformal pada umumnya dan para tutor pendidikan kesetaraan paket C khususnya yang ada di wilayah DKI Jakarta.
- b. Pembina program pendidikan kesetaraan, dalam hal ini Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta berkewajiban melakukan pembinaan terhadap para tutor yang ada dilingkungan satuan pendidikan nonformal, umumnya dan khususnya tutor pendidikan kesetaraan paket C. Melalui kegiatan pelatihan berbasis kinerja untuk peningkatan kompetensinya, sehingga penyelenggaraan pembelajaran di PKBM lebih berkualitas, dan pada gilirannya lulusan program-program pendidikan nonformal lebih baik.
- c. Kementerian Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dan Kependidikan (PM PTK), khususnya Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal (PTK PNF), diharapkan mampu mensosialisasikan model ini dalam mendukung kebijakan tentang keberlanjutan program-program pelatihan peningkatan kompetensi tutor di PKBM yang lebih praktis dan efektif. Sehingga penyelenggaraan pembelajaran di PKBM akan lebih berkualitas khususnya pada program pendidikan kesetaraan paket C.

Kedua: Rekomendasi Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian tentang pengembangan model pelatihan berbasis kinerja (*performance based training*), telah memberikan bukti efektif meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor pendidikan kesetaraan paket C di PKBM. Namun tentu masih terdapat kelemahan, serta keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini yang tidak bisa dihindari, terlebih berkaitan dengan metode penelitian ini bersifat riset pengembangan sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasi. Oleh sebab itu penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang memungkinkan dihasilkannya model baru yang lebih efektif dan perlu terus dikembangkan. Dari hasil kajian teori dan implementasi penelitian ini ada beberapa variabel yang memungkinkan dilakukan penelitian lebih mendalam, terkait dengan implementasi pendidikan kesetaraan di PKBM, di antaranya yakni pengaruhnya kualifikasi pendidikan S1 non kependidikan dan kompetensi tutor terhadap kinerja pembelajaran tutor pendidikan kesetaraan di PKBM.